

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Implementasi

Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan dan aplikasi dari suatu program atau kegiatan. Tujuan dari implementasi ini diharapkan memberi manfaat atau hal-hal positif dari suatu inovasi dalam bidang pendidikan (Kemendikdas, 2013). Menurut E. Mulyasa, implementasi adalah suatu tahapan proses, konsep, ide, kebijakan dan atau inovasi dalam bentuk tindakan nyata atau praktis dalam bentuk perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi umumnya dilaksanakan setelah program matang secara konsep. Implementasi berarti “pelaksanaan” yang berasal dari bahasa Inggris “*implement*” yang berarti melaksanakan (E.Mulyasa, 2023).

Jadi implementasi diartikan sebagai usaha atau pelaksanaan sebuah program yang sudah matang, bukan uji coba program baru secara praktis. Ini bertujuan mendapatkan hasil yang lebih baik dari keadaan sebelumnya, baik secara bertahap maupun langsung.

Adapun tahapan implementasi tergantung pada program atau proyek. Ada beberapa tahapan yang umum untuk implementasi yaitu :
(a) menentukan tujuan, (b) membuat rencana, (c) persiapan sosialisasi, (d) pelaksanaan di lapangan, (e) evaluasi, (f) pemeliharaan. Berikut

keterangan tiap tahapan implementasi.

- a. Menentukan tujuan. Tahapan pertama dalam implementasi adalah menentukan tujuan akhir atau apa yang ingin dicapai saat proyek atau program selesai
- b. Membuat rencana implementasi. Setelah menentukan tujuan, langkah selanjutnya adalah membuat rancangan implementasi yang lebih detail atau terperinci dan mencakup semua bagian proyek, mulai dari cakupan hingga anggaran dan antisipasi jika ada permasalahan di tengah jalan.
- c. Persiapan Sosialisasi. Tahap ini meliputi sosialisasi dan persiapan terhadap semua pihak yang terlibat dalam implementasi, seperti tim, stakeholder, dan pengguna serta memantapkan sosialisasi sampai ujung tombak pelaksana program.
- d. Pelaksanaan. Tahap ini adalah tahap inti pelaksanaan rencana implementasi yang telah disusun dan disosialisasikan sebelumnya,
- e. Evaluasi. Setelah tahap pelaksanaan selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dari berbagai sudut pandang ataupun evaluasi sederhana yang mengarah pada tujuan akhir terhadap hasil implementasi
- f. Pemeliharaan: Tahap merupakan tindak lanjut dari evaluasi, meliputi pemeliharaan dan perbaikan terhadap sistem atau program yang telah diimplementasikan (<https://www.merdeka.com/jabar/pengertian-implementasi-menurut-para-ahli-berikut-contoh-rencananya>)

Semua program yang telah disepakati bersama seyogyanya bisa diimplementasikan agar hasilnya bisa direfleksikan dan ditindaklanjuti untuk perbaikan di masa mendatang.

2. Pengertian Program Literasi Keagamaan

Sebelum membahas Literasi Keagamaan, peneliti akan mengkaji teori Program Literasi Sekolah yang merupakan pangkal gerakan literasi di instansi pendidikan. Adapun program Literasi Keagamaan adalah bagian dari Gerakan Literasi Sekolah.

Program literasi adalah wujud langkah nyata program pemerintah untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), baik di lingkup pendidikan formal maupun lingkup yang lebih luas, yaitu masyarakat.

Dengan penerapan literasi, Sumber Daya Manusia yang dimiliki akan mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas literasi, baik membaca maupun menulis. Sumber bacaan yang mudah diakses adalah faktor pendorong suksesnya program literasi, namun rendahnya kesadaran masyarakat pada kegiatan literasi membaca menjadi salah satu penyebab SDM yang ada tidak kompatibel dan sulit bersaing, khususnya pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini terjadi karena budaya lisan sangat mengakar pada kehidupan masyarakat sehingga mempengaruhi cara pandang yang pandai bertutur adalah yang luar biasa, tanpa melihat kualitas pembicaraan yang minim referensi (wiedarti P.Laksono,2016)

Sumber lain menyebutkan bahwa literasi adalah keberaksaraan, yang mengandung arti kemampuan individu untuk membaca dan menulis (Hidayanti, 2020). Sedangkan Putri menjelaskan dari sudut pandang yang berbeda bahwa literasi tidak sebatas pada kemampuan membaca dan menulis namun menjadi sebuah ketrampilan berpikir untuk meningkatkan kompetensi memahami informasi dengan kritis, kreatif dan reflektif (Putri, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa literasi menjadi salah satu tulang punggung kemakmuran bangsa karena mencakup keterbacaan, keterpahaman dan mampu untuk merenungkan atau memahami sumber informasi, baik cetak, visual maupun elektronik .

Adapun menurut Jayanti, literasi bukan sekadar kometensi baca dan tulis, namun juga melibatkan pemahaman mendalam dan mampu menerapkan pemahaman tersebut dalam berbagai konteks(Jayanti et al., 2019).

Jadi menurut peneliti, literasi secara menyeluruh adalah aktivitas lahir batin, atau jiwa raga untuk mengetahui, memahami dan mengimplementasikan informasi (cetak, visual dan elektronik) yang dibaca dan didengar menjadi sebuah pemikiran kritis menjadi pemahaman baru.

Dalam konteks agama Islam, literasi agama berarti kemampuan memahami Al-Qur'an dan hadis secara benar, serta mengimplementasikannya pada kehidupan nyata untuk pengembangan pribadi dan masyarakat yang lebih baik. Dengan bahasa lain, literasi keagamaan adalah kemampuan untuk mengkaji konvergensi agama dan

aktivitas kemasyarakatan baik sosial, politik menurut sudut pandang yang berbeda. (Nurzakiyah, 2018)

Dalam konteks sumber bacaan, tentunya sebagai dasar hukum Islam, pemahaman tentang ayat-ayat suci Alquran perlu dikuatkan literasinya. Literasi Al-Qur'an adalah bagian dari gerakan literasi yang berfokus pada kompetensi mempelajari Al-Qur'an melalui berbagai metode, seperti membaca, menulis, serta memahami arti atau makna yang terkandung. Meskipun terdapat beragam definisi mengenai literasi Al-Qur'an, secara umum, konsep ini merujuk pada keterampilan yang bisa dipelajari dan dimaksimalkan dalam pengembangannya baik dalam aspek membaca, menulis maupun memahami isi Al-Qur'an.

Literasi keagamaan memiliki banyak manfaat, di antaranya membantu seseorang dalam mengatur waktu secara lebih efektif, membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta memberikan pedoman spiritual, moral, dan etika yang berharga. Selain itu, literasi Al-Qur'an juga mencakup pemahaman terhadap budaya serta konteks historis ketika Al-Qur'an diturunkan, sekaligus mendorong pengamalan isi ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kompetensi Dasar Gerakan Literasi Sekolah

Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2019: 8), menjelaskan bahwa terdapat empat kemampuan dasar untuk mengimbangi kompetensi yang

ada di era digital diantaranya adalah :

- a. Berpikir kritis hadapi masalah,
- b. Kreatif hadapi tantangan,
- c. Trampil dalam komunikasi
- d. Efektif dalam kolaborasi

Pengembangan empat kompetensi dasar ini, dapat dilakukan melalui kegiatan literasi membaca dan menulis yang ditanamkan sejak pendidikan dasar khususnya di tingkat dasar.

3. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Berdasarkan sumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2016) diperoleh data bahwa Gerakan Literasi Sekolah berfokus pada tiga tahap, yaitu (1) pembiasaan, (2) pengembangan dan (3) pembelajaran (Hasni, Witono & Khair, 2022)

a. Pembiasaan

Pada tahap ini, secara umum dilaksanakan kegiatan membaca dan menulis yang bertujuan agar minat baca siswa tergalih dan terpupuk dari diri sendiri, dan mengintensifkan aktivitas membaca pada seluruh warga sekolah. Pada tahap ini membaca 15 menit sebelum pelajaran, baik membaca Al-Qur'an maupun membaca buku umum adalah langkah konkrit dari tahap pembiasaan. (Fauziyah, dan Sapitri, 2020). Selain itu juga dapat meningkatkan rasa cinta buku.

Kunjungan perpustakaan juga merupakan contoh pembiasaan di luar jam pelajaran. Pembiasaan ini merupakan proses yang terus menerus

melalui pembelajaran yang otomatis, tanpa memikirkan sebab akibat dana tanpa ada rencana. Dengan pembiasaan literasi ini secara tidak langsung memberi kesempatan pada siswa melakukan hal baik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tahapan Pengembangan

Pada tahap ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tahap pembiasaan, namun yang membedakan adalah diikuti oleh kegiatan tindak lanjut. Misalnya siswa sudah membaca Al-Qur'an atau materi hadis, maka pada tahap pengembangan, siswa menulis kembali isi dari yang telah mereka baca, bisa berupa menulis hadis dan artinya atau meresum tulisan.

Menurut Anderson dan Krathwol dalam (Jayanti Dewi & Salimi, 2018) bahwa kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan otak memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi dan mengolah komunikasi secara kreatif. Pada tahap ini biasanya bersifat non akademis, misalnya kemampuan berdiskusi, membuat klipng sesuai tema dan kegiatan literasi lainnya yang memerlukan nalar dan logika. (Jayanti et al., 2019)

Pada tahap pengembangan ini, merupakan tahap lanjutan dari tahap pembiasaan. Kegiatan 15 menit membaca setiap hari akan mampu mengembangkan kecakapan literasi siswa, kegiatan pada tahap ini bersifat non akademis, seperti menulis sinopsis, membaca dan berdiskusi tentang tema suatu masalah, dan kegiatan

ekstrakurikuler (Prihatini, 2022)

c. Tahapan Pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif. (Kianto, Taufina dan Arief, 2019). Pada tahap pembelajaran ini juga untuk memaksimalkan esensi pendidikan formal di sekolah yang tidak sekedar melahirkan peserta didik dengan nilai bagus namun diarahkan pada pembentukan karakter atau jiwa kepribadian yang baik dan menginspirasi yang lain untuk berbuat baik pula. Di sinilah diperlukan buku teks pengayaan materi agar siswa mampu mengembangkan teks buku pengayaan menjadi siswa yang semangat belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu pada proses ini ruang gerak literasi pada pembelajaran harus maksimal dan kegiatan belajar mengajar di sekolah harus dititikberatkan pada kegiatan literasi ini.

4. Gerakan Literasi Keagamaan

Beberapa pendapat tentang pengertian Literasi keagamaan antara lain dapat peneliti paparkan sebagai berikut :

a. Aji Sofanudin (2021)

Dalam bukunya "*Literasi Keagamaan dan Karakter Peserta Didik*" (Diva Press), Aji Sofanudin menyatakan bahwa: Literasi keagamaan

adalah kemampuan individu dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Literasi ini mencakup kemampuan membaca teks-teks keagamaan, memahami makna di balik teks tersebut, serta menyesuaikannya dengan konteks kehidupan sosial.

b. Ria Fidiyanti (2022)

Dalam buku *"Literasi Religius: Penguatan Karakter Pelajar"*, Fidiyanti menjelaskan bahwa: Literasi keagamaan adalah serangkaian keterampilan yang membantu seseorang mengenali, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara kritis sehingga mampu membentuk karakter religius yang kuat. Aspek literasi ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor.

c. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017)

Dalam *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, Kemendikbud menyebutkan bahwa: Literasi keagamaan merupakan kecakapan untuk memahami ajaran agama, membaca teks-teks keagamaan, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Cakupannya termasuk keterampilan membaca kitab suci, memahami ajaran agama, dan membentuk sikap sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

d. Stephen Prothero (2007)

Dalam bukunya *"Religious Literacy: What Every American Needs to Know—and Doesn't"*, Prothero menjelaskan bahwa: *Religious literacy* adalah pemahaman yang cukup terhadap dasar-dasar ajaran agama,

ritual, sejarah, dan peranannya dalam budaya. Ia menekankan bahwa literasi keagamaan diperlukan agar seseorang mampu hidup berdampingan di tengah keragaman.

e. Barton dan Miedema (2020)

Dalam jurnal *Religious Education*, mereka mendefinisikan bahwa literasi keagamaan adalah keterampilan untuk membaca, menafsirkan, dan menanggapi teks-teks keagamaan dan fenomena keagamaan secara kritis. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam terhadap agama sendiri dan agama orang lain.

Dari paparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa gerakan literasi keagamaan adalah serangkaian aktivitas yang mengintegrasikan pemahaman ajaran agama dengan pembentukan karakter mulia melalui budaya membaca, menulis, berdiskusi, dan berpraktik dalam kehidupan nyata. Gerakan ini diharapkan mampu melahirkan pribadi yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga santun bertindak, toleran, serta berdaya dalam menghadapi tantangan zaman.

Pada sekolah berbasis agama (Islam,) tentunya tahapan dalam Gerakan Literasi Sekolah yang telah dilalui, dapat mengindikasikan seberapa indikator tercapai dalam literasi keagamaan.

Menurut Mulyo Eko Susilo yang dikutip oleh M. Hasan Mu'amar (2024: 3) menjelaskan bahwa pada instansi pendidikan berbasis agama, tujuan utama pendidikan bukan hanya pada aspek *knowing and doing*

(mengetahui dan melaksanakan ajaran Islam) namun lebih mengutamakan aspek *being* yaitu menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Sehingga pada tataran praktik pembelajaran agama Islam harus berorientasi pada *moral action* (aksi moral). Pada tahap ini siswa bukan hanya memiliki pengetahuan / kompetensi, tapi memiliki kemauan (*will*) dan membiasakan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fase atau tahapan kedua adalah tataran penghayatan dan pengamalan ajaran agama oleh siswa yang sering meninggalkan kewajiban sebagai seorang muslim (sholat tidak penuh lima waktu), berkata tidak sopan, waktu terbuang sia-sia untuk bercengkrama dengan gadget bahkan penyalahgunaan teknologi pada hal-hal negatif dan terjerumus dalam pergaulan bebas dan rendahnya semangat menuntut ilmu. Maka penguatan karakter religius melalui gerakan literasi keagamaan perlu ditingkatkan.

Terkait indikator literasi keagamaan, menurut Iswanto ada lima indikator Gerakan literasi keagamaan, yaitu (1) perluasan makna teks keagamaan, baik teks suci agama Islam (Al-Qur'an) maupun teks-teks tegas sumber hukum agama, (2) pemanfaatan buku dari generasi ke generasi sehingga tidak terputus ilmu, (3) mengimplementasikan kitab suci Al-Qur'an dalam semua kegiatan keagamaan, (4) menjadikan agama dan teks keagamaan menjadi bagian dari identitas individu dan kelompok (Kadi, 2020)

Dengan demikian, gerakan literasi keagamaan memerlukan Al-Qur'an sebagai sumber pegangan utama dan sumber lain (hadis, ijma dan

qiyas, buku-buku keagamaan) untuk membentuk individu yang taat beribadah dan mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang berakhlak, harmonis dan bertanggungjawab.

5. Defenisi dan Aspek Karakter Religius

Karakter religius berasal dari dua suku kata, yaitu “karakter” dan “religi”. Pemahaman tentang karakter religius dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi kebahasaan (etimologi) dan dari segi istilah (terminologi). Secara kebahasaan, karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein* dan *kharax* yang bermakna mempertajam atau memperdalam sesuatu (Gunawan, 2022). Sedangkan dalam bahasa Inggris, *character* memiliki makna yang beragam, seperti watak, karakter, sifat dan peran mendalam., peran, karakter dan huruf (John M. Echol & Hasan Sadily, 2003)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI VI Daring) yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan akhlak, watak, sifat kejiwaan, budi pekerti yang menjadi pembeda individu yang satu dengan individu lainnya. Istilah ini juga dapat dikaitkan dengan kepribadian, sedangkan kata "berkarakter" menggambarkan individu yang memiliki sifat, kepribadian, tabiat, atau watak tertentu (Kemendikbudristek, 2016).

Dalam bahasa Arab, istilah "karakter" dapat diterjemahkan sebagai *khuluq*, *sajiyah*, atau *thabi'ah*, yang memiliki makna budi pekerti,

tabiat, atau watak. Selain itu, terkadang karakter juga dikaitkan dengan istilah *syakhshiyah*, yang lebih mengacu pada kepribadian seseorang (Suwardani, 2020).

Secara terminologis, karakter dapat diartikan sebagai kepribadian. Menurut Sopian (2021), kepribadian merupakan kumpulan sifat-sifat khas yang membedakan setiap individu. Kepribadian terbentuk melalui interaksi antara faktor bawaan dan pengalaman hidup seseorang. Bagi siswa, kepribadian mencakup kebiasaan, sikap, serta sifat unik yang berkembang dalam hubungan sosial mereka. Oleh karena itu, pada tiap diri siswa memiliki kepribadian yang tidak sama, dan perbedaan tersebut sering kali disebut sebagai karakter.

Karakter mencerminkan kebiasaan, sikap, dan sifat khas yang dimiliki setiap individu dalam menjalani kehidupan serta kerja sama pada berbagai lingkungan, mulai dari keluarga, masyarakat hingga kehidupan berbangsa dan bernegara. Sopian (2021) mendefinisikan karakter sebagai pola pikir dan prilaku yang unik pada setiap individu, memungkinkan mereka berinteraksi dan berkontribusi dalam kehidupan keluarga, masyarakat serta kehidupan berbangsa. Individu yang memiliki karakter baik cenderung membuat keputusan yang bijak serta bertanggung jawab atas pilihan mereka.

Karakter sering juga disebut sebagai budi pekerti, sifat, kepribadian yang ada pada diri individu dan tingkah laku maya lainnya yang biasa disebut dengan pembawaan atau perilaku. (Ilyas, 2022) Karakter dapat juga diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku

untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Dengan kata lain, individu yang berkarakter baik mampu membuat keputusan dan mampu bertanggungjawab pada keputusan yang diambilnya dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat maupun negara.

Selain itu, karakter juga dapat dipahami sebagai seperangkat nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, serta kehidupan berbangsa. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam cara berpikir, bersikap, merasakan, berbicara, dan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, serta aspek keindahan (Samani & Hariyanto, 2013).

Di atas sudah dibahas tentang karakter secara umum. Karena peneliti memfokuskan pada penelitian karakter religius, maka perlu dipahami pula teori tentang makna religius.

Menurut Ulil Amri, religius adalah nilai atau sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan, baik pikiran, ucapan maupun tindakan individu yang berdasarkan nilai-nilai ilahiyah (Ulil Amri Safri, 2022: 95)

Adapun menurut Kholidah, karakter religius adalah apresiasi kesalihan dan ketaatan serta keterikatan makhluk dengan sang Kholik. Karakter religius ini sangat mempengaruhi perilaku, tindakan dan ucapan seseorang yang merasa diawasi Sang Pencipta. Bahkan dengan karakter religius dapat membedakan kepribadian seseorang (Kholidah, 2019).

Dalam proses pembentukan karakter tetap dibutuhkan nilai-nilai religius untuk kebersamaian tumbuh kembang anak usia sekolah dasar,

baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam baca tulis dan hitung. Hal ini sejalan terbangun karakter religius dengan sikap hormat terhadap orang tua, guru, serta lingkungan sosial, yang pada akhirnya diharapkan mampu menciptakan pribadi yang tidak hanya istimewa atau unggul dalam ilmu pengetahuan, namun juga memiliki tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai agama (Husnaini et al., 2020).

Pendidikan karakter religius sangat berperan untuk mencegah perilaku negatif di kalangan remaja. Lebih lanjut, pendidikan karakter religius juga mendukung prestasi akademik siswa. Karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggungjawab dan empati yang ditanamkan melalui pendidikan religius dapat meningkatkan motivasi belajar dan kinerja akademik. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh (Rasyid & Wihda, 2024) bahwa pendidikan karakter mendukung prestasi akademik siswa.

Menurut Madjid (2010) menjabarkan konsep pendidikan karakter religius, ada konsep nilai Rabbaniyah dan nilai insaniyah. Keimanan, sifat ihsan, ikhlas, tawakal, sabar dan syukur merupakan nilai rabbaniyah. Sedangkan gemar silaturahmi, aktif dalam kegiatan sosial dan menepati janji adalah contoh nilai-nilai insaniyah

Ayat Al-Qur'an yang terkait dengan karakter adalah QS. Luqman Ayat 13 sebagai landasan karakter Al Qur'an

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Wa idz qāla luqmānu libnihi wa huwa ya 'izuhu yā bunayya lā tusyrik billāh, inna asy-syirka lazulmun 'azīm.

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (QS. Luqman: 13)

Ayat di atas memiliki makna bahwa menanamkan akidah tauhid sebagai pondasi akhlak mulia. Demikian juga dalam hal keadilan, kebaikan dan peduli sosial adalah urgens dalam pendidikan atau suasana belajar agar kondusifitas pembelajaran tetap terjaga.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Inna Allāha ya 'muru bil- 'adli wal-ihsāni wa itā' i dī al-qurbā wa yanhā 'ani al-fahsyā' i wal-munkari wal-baghy, ya 'izukum la 'allakum tazakkarūn.

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl: 90)

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini memuat enam nilai penting: **berlaku adil, berbuat ihsān, memberi kepada kerabat, sekaligus menjauhi keburukan, kemungkaran, dan permusuhan.** Beliau menjelaskan bahwa melalui kombinasi perintah dan larangan ini, Allah membimbing manusia menuju kehidupan yang berkemaslahatan, penuh kasih sayang, dan berlandaskan etika moral yang tinggi.

Adapun dalam tafsir Ibnu Katsir Ia juga menyebut bahwa menurut Ibnu Mas'ud, ayat ini merupakan ayat paling luas dalam Al-Qur'an yang membahas kebaikan dan keburukan. Semua akhlak mulia yang dulu dilakukan oleh orang Jahiliyah pun digaris bawahi oleh ayat ini sebagai bagian dari nilai universal, dan sebaliknya.

Dari penjelasan dua tafsir tersebut jika dikaitkan dengan pendidikan karakter. Berhasil tidaknya siswa memiliki karakter religius, tergantung pada pendidikan akhlak atau karakter yang diterapkan di sekolah. Pendidikan yang terintegrasi dalam pembelajaran harian. Memang perlu acuan atau standar keberhasilan. Indikator keberhasilan pendidikan karakter menurut Kemendiknas tahun 2010 (Sulistyawati dkk, 2018) yaitu terangkum dalam tabel 2.1 tentang indikator religius yang terdiri dari indikator institusi (sekolah) dan indikator kelas, sehingga ada upaya kontrol dari masyarakat sekitar sekolah.

Tabel 2.1 :indikator nilai religius

Nilai	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Religius	Memperingati PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) atau hari keagamaan lainnya	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
	Sekolah menyediakan fasilitas ibadah	Memberikan kesempatan semua siswa untuk beribadah
	Memberikan kesempatan pada semua siswa untuk beribadah	
	Memiliki akhlak yang baik dan diterima di semua lingkungan sekolah	Memiliki akhlak/prilaku yang diterima di lingkungan kelas

Dalam pendidikan karakter, kebaikan sering dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Selain sifat baik dan indikator nilai religius di atas, menurut Ryan dan Bohlund ada tiga unsur nilai religius yang saling berhubungan, yaitu :

1. Pengetahuan Moral (*knowing the good*)

Beberapa jenis kesadaran dan pengetahuan tentang moral untuk mengubah kehidupan seseorang menjadi tujuan pendidikan diri yang mampu menentukan perspektif, pemikiran moral, dan pengambilan keputusan untuk lebih baik dari sebelumnya. (T. Lickona, 2013: 85-89)

2. Perasaan Moral (*loving the good*):

Emosional karakter atau lebih tepatnya perasaan moral sering dibiarkan dalam pendidikan moral. Padahal ini hal yang sangat penting. Dengan mengetahui kebenaran belum tentu menjadi pendorong berbuat atau bertindak layak. Dengan memiliki perasaan moral, maka seseorang akan mempengaruhi arah pengetahuan orang lain (Thomas Lickona, 2013: 90-97)

3. Tindakan Moral (*doing the good*):

Tindakan moral merupakan hasil outcome dari dua komponen karakter lainnya. Praktik langsung atau tindakan merupakan produk dari dua komponen karakter lainnya (ilmu dan perasaan). Sehingga untuk melakukan suatu tindakan perlu beberapa aspek karakter, kebiasaan dan keinginan (Thomas Lickona: 98-99)

Menurut peneliti, ketiga unsur tersebut di atas merupakan tahap pendewasaan menghadapi kehidupan nyata, yang bergesekan dengan moral. Terlebih lagi bahwa dalam dunia edukatif, pendidikan moral sebagai tujuan utama dalam membentuk karakter .

Dalam kontek beragama Islam, semua aspek kehidupan harus berdasarkan ajaran Islam. Berikut tabel 2.2. aspek-aspek karakter religius

Tabel 2.2 Aspek-aspek karakter religius

No	Aspek Religius	Deskripsi
1	Iman (Kepercayaan)	Keyakinan yang kuat dalam ajaran agama, Tuhan, dan prinsip-prinsip keagamaan yang mendasar. Iman merupakan fondasi karakter religius dan mempengaruhi pandangan hidup serta tindakan sehari-hari individu.
2	Ketaatan (Ta'at)	Ketaatan kepada perintah dan larangan agama adalah aspek penting dari karakter religius. Ini mencakup ketaatan terhadap ritual ibadah, aturan moral, dan tindakan-tindakan yang dianjurkan oleh agama.
3	Kerendahan Hati (Tawadhu')	Karakter religius juga mencakup kerendahan hati dan kesederhanaan. Ini mencerminkan sikap rendah diri dan rasa syukur pada Tuhan atas semua yang diterima.
4	Kejujuran dan Integritas	Kehormatan dan integritas dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam urusan bisnis dan interaksi sosial, adalah karakteristik dari karakter religius
5	Kehidupan Spiritual	Kehidupan spiritual yang seimbang adalah aspek penting dari karakter religius. Ini mencakup praktik ibadah, meditasi, doa, dan upaya untuk meningkatkan hubungan dengan Tuhan.
6	Moralitas dan Etika	Kasih Sayang dan Empati: Kemampuan untuk merasakan kasih sayang terhadap sesama manusia dan memahami penderitaan orang lain adalah aspek penting dari karakter religius. Agama sering mengajarkan pentingnya belas kasih dan kepedulian terhadap sesama

7	Kesabaran dan tawakkal	Kemampuan untuk bersabar dalam menghadapi cobaan dan keteguhan dalam menjalani prinsip-prinsip agama adalah bagian penting dari karakter religius
8	Pengampunan dan Kepemaafan	Agama sering mendorong individu untuk memaafkan kesalahan orang lain dan menghindari dendam. Kepemaafan adalah aspek penting dalam karakter religius.
9	Kesadaran Sosial	Kesadaran terhadap masalah sosial, seperti ketidaksetaraan, kemiskinan, dan ketidakadilan, serta upaya untuk berkontribusi dalam membantu orang yang membutuhkan, adalah aspek penting dari karakter religius.

Dalam konteks pendidikan umum, pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk siswa menjadi individu yang positif dan berakhlak mulia yang sesuai standar kompetensi kelulusan yang di dalamnya memuat nilai pendidikan karakter, yang dipengaruhi oleh beberapa aspek :

a. Aspek Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter harus dimiliki oleh semua guru untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan dengan memberikan ruang gerak dan memfasilitasi kebutuhan siswa agar tumbuh dan berkembang serta sesuai versi terbaik mereka. Kemendikbud memaparkan tujuan pendidikan karakter sebagai berikut :

- 1) Pembentukan dan pengembangan nilai dan karakter siswa sebagai pengembangan potensi budaya dan bahasa,
- 2) Menanamkan nilai universal dan tradisi budaya yang agamis agar perilaku positif siswa berkembang baik,

- 3) Memupuk jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai penerus perjuangan bangsa,
- 4) Menciptakan proses belajar yang nyaman untuk menanamkan rasa percaya diri dan persahabatan.

Dari empat tujuan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanam, membentuk dan mengembangkan nilai positif pada siswa untuk menjafi pribadi yang baik dan bermartabat.

b. Tahap pembentukan karakter

Untuk pembentkan karakter perlu dua tahapan, yaitu (1) tahapan pengetahuan dan (2) tahapan pelaksanaan. Tahap pengetahuan menanamkan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran formal di sekolah atau pemberian ilmu pada kegiatan kokurikuler maupun intra kurikuler. Sedang tahap pelaksanaan dimulai dari proses pembelajaran sampai usai jam sekolah. Sebagai ilustrasi contohnya pelaksanaan pembentukan karakter jujur, siswa bisa dilatih jujur dalam semua hal, mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang dikerjakan sendiri, bukan hasil contekan atau memberi jawaban pada teman lainnya. Pembentukan karakter religius bisa melau kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melakukan suatu pekerjaan, pembiasaan sholat dhuha dan jamaah dhuhur.

c. Tahap pembiasaan

Kegiatan religius yang biasa dilakukan akan menjadi sebuah pembiasaan positif dan mengakar dalam jiwa dan lahirnya untuk

memberikan inspirasi bagi yang belum memiliki kebiasaan karakter religius.

6. Cara Penanaman Karakter Religius Melalui Literasi Keagamaan

Di atas sudah dibahas tentang pembentukan karakter secara umum. Karena peneliti memfokuskan pada penelitian karakter religius, maka perlu dipahami pula teori tentang makna religius.

Istilah *religius* berakar dari kata Latin *religio*, yang maknanya berkaitan dengan agama. Ada pandangan yang menyebut bahwa kata "agama" tersusun dari dua suku kata, yakni "a" yang berarti tidak, dan "gam" yang berarti pergi, sehingga agama diartikan sebagai sesuatu yang menetap atau tidak pergi. (Nur Iftihatul, t.t.: 279). Dalam konteks pendidikan karakter, Azzet menegaskan bahwa nilai religius merupakan dasar utama karena bangsa Indonesia menjunjung tinggi kehidupan beragama. Setiap agama pada dasarnya memuat nilai-nilai religius yang dapat membentuk karakter. Karakter religius sendiri tercermin dalam tindakan dan kebiasaan yang bersandar pada nilai-nilai ilahi sebagai upaya mendekatkan diri kepada Tuhan.

Karakter religius sangat penting ditanamkan pada peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan zaman dan kemerosotan moral yang kian mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, siswa perlu dibina agar mampu menunjukkan kepribadian serta sikap yang sesuai dengan norma baik dan buruk berdasarkan ajaran agama. Pendidikan karakter

berperan penting dalam membentuk siswa agar meyakini, bersikap, berbicara, dan bertindak sesuai tuntunan agama. Penguasaan terhadap nilai-nilai keagamaan tidak hanya mencakup ajaran normatif, tetapi juga pemahaman terhadap konteks sosial, politik, sejarah, dan budaya di mana agama itu tumbuh dan berkembang. Maka dari itu, pemahaman terhadap agama tidak boleh berhenti pada tataran teori, melainkan harus menyentuh aspek realitas kehidupan.

Nilai religius memegang peran sentral dalam pembentukan karakter karena menjadi pegangan utama dalam menjalani kehidupan. Bekal agama yang kuat akan memberikan pedoman dalam bersikap dan bertindak secara bijak. Dengan dasar religiusitas yang kokoh, siswa diharapkan mampu mengontrol diri dari pengaruh negatif. Mengingat Indonesia adalah negara yang beragama, nilai religius secara inheren menjadi fondasi dari pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut bersifat universal dan terkandung dalam setiap agama, meskipun dalam kenyataannya sering kali muncul dominasi agama mayoritas terhadap kelompok minoritas. Pada dasarnya, pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai pijakan moral dan etika, yang bersumber dari ajaran agama, kearifan lokal, dan nilai-nilai luhur bangsa.

Pada penanaman Karakter religius melalui literasi keagamaan, menurut Afuwah (2024) ada beberapa metode:

- 1) Internalisasi nilai-nilai religius.

Siswa dapat memiliki acuan dan pedoman moral untuk perisai menolak tindakan yang menyimpang. Ini membuktikan bahwa peran pendidikan

karakter sangat kuat untuk mencegah masalah sosial anak-anak dan remaja serta menyiapkan kader bangsa yang bertanggungjawab (Rasyid dan Wihda, 2024)

2) Metode pembiasaan dengan reward.

Pembiasaan kolaboratif dan reward yang dimaksud karena program literasi keagamaan telah diintegrasikan dengan kurikulum. Integrasi nilai religius dalam kurikulum memungkinkan siswa memahami ajaran agama tidak hanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dalam disiplin ilmu lainnya, sehingga nilai-nilai moral dan spiritual tertanam secara menyeluruh (Afuwah, 2024). Sedangkan pembiasaan sikap religius, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, menurut (Aswidar& Saragih, 2022) mampu membentuk dapat membentuk karakter religius siswa secara efektif. Selain itu, praktik religius yang diterapkan di sekolah, seperti membaca Al- Qur'an dan sholat Dhuha, juga terbukti berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang lebih jujur, disiplin, dan berakhlak baik (Khulailah & Marzuki, 2023). Dengan demikian di antara strategi pendidikan karakter religius adalah menciptakan budaya religius yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Budaya ini dapat dibentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti do'a bersama sebelum memulai pelajaran, peringatan hari-hari besar agama, dan kegiatan keagamaan lainnya. Menurut (Lutfiana et al., 2021) implementasi karakter religius pada siswa sekolah dapat dilakukan melalui budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai religius.

- 3) Penanaman Literasi agama dengan bekerja sama dengan TPQ dan kajian agama di lingkungan sekitar.
- 4) Keterlibatan orang tua siswa.

Pembiasaan islami untuk meningkatkan karakteristik religius dengan melibatkan keluarga sebagai madrasah utama. Ketaatan ibadah siswa yang terbiasa puasa sunnah dan ibadah lain seperti hafalan secara mandiri mendapat support dari orangtua. Hal ini membantu meningkatkan karakter religius siswa.

Dalil yang berkaitan dengan misi Rasulullah di dunia ini adalah sumber pendidikan karakter religius ini.. Sebagaimana dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Dari Abi Hurairah : dari Nabi Shalallahu Alaihi wasallam, Beliau bersabda sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus di muka bumi ini untuk memperbaiki akhlak manusia (HR. Al-Baihaqi)

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam sebuah kajian ilmiah, penelitian tinjauan pustaka serta pencantuman penelitian-penelitian yang relevan sangat penting untuk membantu peneliti memahami letak dan posisi penelitiannya. Hal ini juga memungkinkan peneliti menilai sejauh mana kontribusi studinya terhadap perkembangan riset serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, tinjauan pustaka memberikan landasan kuat bagi peneliti untuk mengkaji dan menafsirkan hasil temuan berdasarkan teori maupun telaah akademik

yang telah ada. Berikut ini disajikan sejumlah hasil penelitian terdahulu yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian yang sedang dirancang.

Pertama, tesis dari Mardhiyati Hayati, “Implementasi Budaya Literasi dalam Meningkatkan Karakter Siswa”. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 2 Jambi. Dalam penelitiannya tertulis bahwa meskipun implementasi budaya literasi memiliki peran penting dan berdampak positif dalam membentuk karakter religius siswa di SMK Negeri 2 Kota Jambi, namun penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan kendala waktu dalam mengintegrasikan literasi agama ke dalam kurikulum.

Perbedaan penelitian Mardhiyati dengan peneliti adalah pada fokus penelitiannya. Penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah berfokus pada Literasi Keagamaan dari SD swasta yang notabeneanya kental dengan nilai-nilai religius, sedang Mardhiyati adalah penelitian budaya literasi secara umum.

Kedua, tesis Aini Nur Azizah, “*Penerapan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah*”. Di dalam tulisannya peneliti membahas mengenai program pendidikan karakter, pelaksanaan dan evaluasi keaktifan siswa. Penelitian ini adalah penelitian yang berfokus dengan penerapan karakter religius melalui beberapa program di sebuah lembaga pendidikan.

Sementara itu, penelitian peneliti berfokus pada analisis implementasi Program Literasi keagamaan dalam meningkatkan karakter religius, yang

mengfokuskan pada point implementasi, faktor pendorong dan tantangan Program Literasi Keagamaan tersebut kepada siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kademangan.

Ketiga, Jurnal Andi Muhammad Fauzan, "*Implementasi Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD YPPSB Sangat*". Dalam tulisan jurnalnya tertulis bahwa mutu pembelajaran PAI bisa ditingkatkan dengan Gerakan Literasi Sekolah dan sangat mendukung keaktifan siswa dalam berbagai event lomba, walaupun terdapat kendala penggunaan gadget berlebihan pada siswa. Jurnal Andi ini ada perbedaan dengan tesis peneliti, yaitu peneliti mengfokuskan pada Gerakan Literasi Keagamaan secara umum, bukan pada pembelajaran PAI saja.

Empat, jurnal tesis M. Ulul Azmi dalam penelitiannya "*Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Nahdatul Wathan Pancor Lombok Timur*" dijelaskan bahwa perilaku religius pada siswa adalah bentuk nyata implementasi pendidikan karakter di Madrasah. Ikhtisar tersebut bertujuan untuk membiasakan siswa berakhlakul karimah siswa melalui nilai agamis, simbol dan aktivitas budaya agama di Panor Lombok Timur.

Ada persamaan dengan penelitian M Ulul Azmi dengan yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama penelitian karakter, walaupun peneliti lebih khusus pada karakter religius. Adapun perbedaannya yaitu peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada implementasi gerakan literasi

keagamaan dalam meningkatkan karakter religius di SD Muhammadiyah Kademangaran, lahan sentuhnya siswa SD sedangkan M. Ulul Azmi subjek penelitiannya adalah siswa tsanawiyah dengan fokus budaya religius.

Kelima, Jurnal Nur Amalia Putri dengan tajuk “Evaluasi dampak program literasi al-qur’an terhadap penguatan karakter religius siswa sekolah menengah pertama”. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Amalia Putri dengan sample siswa SMP An Nizzam Medan menghasilkan kesimpulan bahwa literasi membaca Al-Qur’an dan mampu mengaitkan intisari Al-Qur’an dalam kehidupan harian lebih berkontribusi pada penguatan karakter religius.

Jurnal ini memiliki persamaan pada upaya penguatan karakter religius, namun berbeda pada fokus literasinya. Peneliti lebih luas pada Literasi Keagamaan yang mencakup di dalamnya Al-Qur’an, pembiasaan melafalkan asmaul husna, praktik keagamaan bagi siswa yang langsung terjun ke pengajian di Masjid karena bertugas sebagai Pembawa acara dan pembacaan kalam ilahi. Jadi penelitian peneliti lebih luas cakupannya.

Dari kelima penelitian atau kajian terdahulu (tesis dan jurnal) ada perbedaan yang mendasar bahwa peneliti mengkaji tentang implementasi Gerakan Literasi Keagamaan SD Muhammadiyah Kademangaran, yaitu program MUHDIKA BERBUNGA, yang memiliki beberapa program literasi keagamaan dan implementasinya

pada upaya meningkatkan karakter religius siswa. Menurut peneliti, penelitian ini berbeda karena turut menganalisis catur pusat pendidikan Muhammadiyah, yaitu berupa tatanan pendidikan yang holistik dengan adanya integralisasi antara lembaga pendidikan sekolah (SD Muhammadiyah Kademnagaran), keluarga (keluarga wali murid SD Muhammadiyah Kademnagaran), masyarakat (lingkungan sekitar di Kademnagaran), dan masjid (masjid Baitul Izzah) Kademnagaran. Keempatnya telah teralisasi kebutuhan dalam pemebajaran, tujuan dan materi yang tercapai, Sehingga pendidikan SD, TPQ dan MDTA berkah dan bahagia



